

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

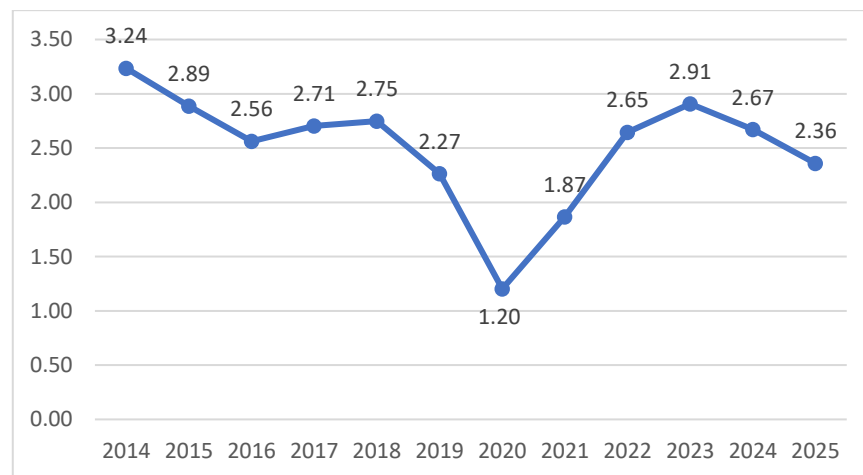
Sektor keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian karena berperan dalam mengatur aliran dana, menghimpun dan menyalurkan pembiayaan, serta mendukung kelancaran aktivitas ekonomi. Stabilitas sektor keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan ketahanan sistem ekonomi suatu negara. Dalam sektor keuangan, perbankan merupakan subsektor yang memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*). Melalui fungsi intermediasi tersebut, perbankan berperan dalam mendorong kegiatan investasi, konsumsi, serta aktivitas ekonomi lainnya yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, stabilitas dan kinerja sektor perbankan menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga ketahanan sistem keuangan suatu negara.

Dalam perkembangannya, industri perbankan di Indonesia menghadapi berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik. Industri perbankan mulai menunjukkan pemulihan yang bertahap, seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi nasional dan kebijakan stimulus dari pemerintah serta otoritas keuangan. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas menjadi isu strategis, karena laba yang

diperoleh tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga menjadi sumber utama untuk memperkuat modal, menghadapi risiko, dan mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Profitabilitas dalam konteks perbankan mengacu pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang optimal dari aset dan modal yang dikelola, setelah memperhitungkan seluruh biaya operasional dan risiko yang dihadapi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang sehat tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan yang baik, tetapi juga menjadi sumber utama bagi bank dalam memperkuat permodalan internal, mendukung ekspansi bisnis, serta meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor.

Berikut adalah grafik pergerakan ROA di perusahaan perbankan yang tercatat berturut-turut dari tahun 2014-2025 di LQ 45:



Sumber: Bursa Efek Indonesia. (diolah)

Gambar 1.1
Pergerakan ROA di Perusahaan Perbankan
tercatat berturut-turut Tahun 2014-2025

Berdasarkan grafik yang disajikan, perkembangan rata-rata Return on Assets (ROA) perbankan Indonesia yang tergabung dalam indeks LQ-45 selama periode 2014 hingga 2025 menunjukkan tren yang fluktuatif. Kondisi ini mencerminkan dinamika profitabilitas industri perbankan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, baik di tingkat domestik maupun global. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional dan kualitas aset, serta faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan.

Pada tahun 2014, rata-rata ROA tercatat sebesar 3,24%, yang kemudian mengalami penurunan bertahap menjadi 2,89% pada tahun 2015 dan 2,56% pada tahun 2016. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap kinerja profitabilitas perbankan seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya risiko kredit. Meskipun demikian, sektor perbankan tetap menunjukkan stabilitas melalui penguatan manajemen risiko dan peningkatan efisiensi operasional.

Memasuki periode 2017 hingga 2018, ROA mengalami perbaikan dengan berada pada kisaran 2,71% hingga 2,75%, yang mencerminkan keberhasilan bank dalam memperbaiki kualitas aset dan mengoptimalkan kinerja operasional. Namun, pada tahun 2019 profitabilitas kembali mengalami penurunan menjadi 2,27%, menandakan bahwa tekanan terhadap sektor perbankan masih berlangsung akibat meningkatnya persaingan dan ketidakpastian ekonomi global.

Tekanan terbesar terjadi pada tahun 2020 ketika ROA anjlok drastis hingga mencapai titik terendah sebesar 1,20% akibat dampak pandemi Covid-19. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya aktivitas ekonomi, meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*), serta kebijakan restrukturisasi kredit yang

menekan pendapatan bunga. Namun demikian, sektor perbankan mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 dengan ROA sebesar 1,87%, seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan adanya dukungan kebijakan pemerintah. Tren pemulihan berlanjut pada tahun 2022 dan 2023, dengan ROA masing-masing sebesar 2,65% dan 2,91%, mendekati kondisi sebelum pandemi. Selanjutnya, pada tahun 2024 ROA sedikit menurun menjadi 2,67% dan kembali melemah menjadi 2,36% pada tahun 2025. Meskipun terjadi fluktuasi, secara keseluruhan kinerja perbankan tetap menunjukkan ketahanan dan stabilitas. Hal ini mencerminkan kemampuan industri dalam mengelola risiko, meningkatkan efisiensi operasional, serta menjaga profitabilitas di tengah dinamika perekonomian nasional dan global.

Pergerakan ROA yang fluktuatif ini menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan sangat sensitif terhadap dinamika lingkungan eksternal maupun faktor internal bank. Di tengah dinamika industri perbankan yang semakin kompleks, profitabilitas menjadi elemen fundamental dalam menentukan daya saing bank, baik di tingkat nasional maupun global. Bank yang mampu menjaga tingkat profitabilitas yang stabil memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merespons perubahan lingkungan bisnis, mengelola risiko, serta menghadapi tekanan persaingan. Sebaliknya, penurunan profitabilitas yang berkelanjutan dapat melemahkan posisi keuangan bank, menurunkan kepercayaan pasar, dan mengancam kelangsungan operasional jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi perbankan untuk memahami dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Selanjutnya, pandemi juga telah menjadi ujian berat bagi sektor perbankan, tidak hanya dari sisi kinerja keuangan, tetapi juga dari sisi tata kelola perusahaan. Dalam situasi krisis, bank dituntut untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan pemangku kepentingan (*stakeholders*), meskipun dihadapkan pada tekanan

likuiditas, penurunan kualitas aset, dan fluktuasi pendapatan yang tajam. Krisis tersebut mengungkap kelemahan sistem tata kelola di beberapa institusi keuangan, dimana ketidaksiapan dalam merespons risiko eksternal menyebabkan penurunan kinerja yang signifikan. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* menjadi semakin relevan sebagai pondasi bagi perbankan untuk memperkuat ketahanan internal, menjaga reputasi, dan memastikan kesinambungan bisnis di tengah ketidakpastian ekonomi global.

GCG mencakup tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu struktur tata kelola (*governance structure*), proses tata kelola (*governance process*) dan *outcome* tata kelola (*governance outcome*) (Effendi, 2020). Struktur tata kelola meliputi pembentukan organ-organ pengawas dan pelaksana seperti Dewan Komisaris dan Komite Audit yang berfungsi memastikan kebijakan serta pengambilan keputusan dilakukan secara akuntabel. Proses tata kelola mencakup mekanisme pelaksanaan kebijakan, pengendalian internal, dan manajemen risiko yang berjalan secara efektif. Sementara itu, *outcome* tata kelola tercermin pada hasil nyata berupa peningkatan kinerja perusahaan, termasuk profitabilitas yang berkelanjutan. Dalam kondisi perubahan lingkungan bisnis yang berlangsung cepat, ketiga pilar GCG ini diuji ketangguhannya untuk memastikan bank mampu beradaptasi sekaligus menjaga keberlanjutan laba perusahaan.

Bank dengan penerapan GCG yang baik cenderung lebih resilien dalam menghadapi berbagai tekanan dibandingkan bank yang memiliki tata kelola lemah (Hermawan, 2020). Penerapan GCG yang efektif membantu perbankan meminimalkan risiko manajemen, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat sistem pengawasan dan transparansi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap

profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa GCG bukan sekadar formalitas kepatuhan terhadap regulasi, melainkan juga merupakan instrumen strategis yang mampu melindungi kinerja keuangan bank dari berbagai gejolak eksternal yang tidak terduga.

Good Corporate Governance (GCG) menjadi fondasi dalam menciptakan sistem pengelolaan perbankan yang sehat, efisien, dan berkelanjutan. Lebih dari sekadar kepatuhan terhadap regulasi, GCG adalah cerminan dari komitmen dewan direksi, dewan komisaris, dan seluruh manajemen dalam menjalankan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dalam konteks perbankan, penerapan GCG yang baik sangat krusial karena bank mengelola dana publik yang rentan terhadap moral hazard dan asimetri informasi.

Secara teoretis, keterkaitan GCG dengan profitabilitas dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen (sebagai agen) dan pemegang saham (sebagai prinsipal). Manajemen mungkin memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri, yang bisa bertentangan dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Oleh karena itu, kerangka GCG yang efektif berperan sebagai mekanisme pengawasan yang menyelaraskan kepentingan kedua pihak. Dengan pengawasan yang ketat dan struktur GCG yang solid, potensi penyalahgunaan wewenang dan inefisiensi dapat diminimalisir, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja operasional dan berujung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penguatan praktik GCG juga menjadi prioritas bagi

perbankan dalam rangka memulihkan dan meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan di masa yang akan datang.

Di samping tata kelola yang baik, faktor penting lain yang menentukan stabilitas dan profitabilitas perbankan adalah kecukupan modal. Dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kekuatan finansial bank dalam menyerap potensi kerugian. Secara esensi, CAR berfungsi sebagai "bantalan" finansial yang digunakan untuk menyerap kerugian tak terduga dari berbagai risiko.

Kecukupan modal merupakan suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka (Warsono, 2019). Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki kemampuan dalam memperoleh dan mempertahankan modal yang cukup. Oleh karena itu, manajemen bank harus mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang mempengaruhi terhadap besar kecilnya kecukupan modal suatu bank.

Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Tingkat kecukupan modal yang tinggi akan lebih baik dalam mengelola risiko operasional yang dihadapi di dalam proses pengembangan usahanya dibandingkan dengan bank yang tingkat kecukupan modalnya rendah.

Setelah membahas tata kelola dan permodalan, faktor berikutnya dalam menjaga profitabilitas bank adalah manajemen risiko kredit. Dalam model bisnis

perbankan, pendapatan utama sebagian besar berasal dari bunga kredit yang disalurkan kepada nasabah. Oleh karena itu, kemampuan bank untuk mengelola risiko kredit secara efektif menjadi tantangan terbesar dan penentu utama keberhasilan finansial.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya Risiko kredit didefinisikan sebagai potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Idroes, 2022). Risiko ini diukur salah satunya melalui rasio Non-Performing Loan (NPL), yang menunjukkan proporsi total kredit macet terhadap total kredit yang disalurkan.

Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni sebesar 5%. Dimana semakin tinggi nilai Non Performing Loan atau lebih dari 5%, maka akan semakin rendah laba yang diterima oleh bank. Rasio NPL yang terjaga menandakan kualitas aset yang baik, sehingga mendukung stabilitas dan profitabilitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Dalam kondisi tekanan ekonomi, sektor perbankan dapat menghadapi peningkatan risiko kredit akibat terganggunya aktivitas ekonomi, menurunnya daya beli masyarakat, serta melemahnya kinerja keuangan debitur. Peningkatan NPL menjadi ancaman bagi profitabilitas bank karena tingginya rasio kredit bermasalah mendorong bank meningkatkan pencadangan kerugian penurunan nilai aset, yang secara langsung menekan laba bersih. Selain itu, lonjakan NPL juga dapat

memengaruhi kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan (*firm value*). Selain itu, lonjakan NPL juga mempengaruhi kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan (*firm value*). Penelitian mengkonfirmasi bahwa NPL memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank, dimana peningkatan rasio NPL akan menurunkan *Return on Assets* (Wibowo, 2018).

Selain pengelolaan tata kelola, permodalan, dan risiko, faktor internal lain yang tidak kalah penting dalam menentukan profitabilitas perbankan adalah efisiensi operasional. Efisiensi ini merefleksikan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi ini adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam mengelola pengeluarannya.

Konsep efisiensi ini memiliki kaitan erat dengan Manajemen Biaya Strategis (*Strategic Cost Management*). Dalam persaingan yang ketat, bank tidak bisa hanya mengandalkan peningkatan pendapatan dari bunga, tetapi juga harus fokus pada pengendalian biaya. Bank yang efisien mampu mengalokasikan sumber dayanya secara optimal, meminimalkan biaya yang tidak perlu, dan memanfaatkan teknologi untuk otomasi proses bisnis.

Secara langsung, efisiensi yang tinggi (BOPO yang rendah) akan meningkatkan margin keuntungan. Ketika bank mampu menekan biaya operasional seperti biaya gaji, promosi, dan administrasi. Sementara pendapatannya stabil atau meningkat, selisih antara pendapatan dan biaya akan semakin besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih bank. Oleh karena itu, efisiensi operasional

bukan hanya sekadar target internal, melainkan merupakan faktor strategis yang memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian Firmansyah (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara BOPO dan profitabilitas, dimana peningkatan efisiensi operasional (penurunan BOPO) akan mendorong perbaikan laba bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang berhasil mengendalikan biaya operasionalnya secara efektif cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan profitabilitas yang lebih tinggi.

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional, karena berfungsi sebagai lembaga intermediary yang menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Kinerja perbankan tidak hanya mencerminkan kondisi internal perusahaan, tetapi juga menjadi indikator penting bagi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi dinamika perekonomian yang penuh ketidakpastian.

Dalam penelitian ini, bank-bank yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai objek penelitian, karena mewakili entitas perbankan yang memiliki likuiditas saham tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta kinerja fundamental yang relatif stabil dan solid. Indeks LQ-45 disusun berdasarkan kriteria ketat terkait likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar, sehingga bank-bank yang masuk dalam indeks ini dianggap sebagai perwakilan dari institusi keuangan yang aktif, terpercaya, dan memiliki daya saing tinggi di pasar modal.

Dengan memilih bank-bank LQ-45, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika profitabilitas perbankan di Indonesia, khususnya yang beroperasi di segmen pasar atas.

Pemilihan periode penelitian tahun 2014–2025 juga menjadi aspek penting dalam kajian ini karena mempertimbangkan ketersediaan data yang lengkap dalam sepuluh tahun terakhir. Rentang waktu tersebut dipilih agar penelitian dapat menggunakan data terbaru yang relevan serta memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai perkembangan kinerja perbankan. Dengan cakupan periode sepuluh tahun, penelitian ini diharapkan mampu menangkap fluktuasi kinerja perbankan secara lebih komprehensif, serta menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti GCG, kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), dan efisiensi operasional (BOPO) memengaruhi profitabilitas dalam berbagai kondisi ekonomi.

Meskipun banyak penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara GCG, kecukupan modal, risiko kredit, dan efisiensi terhadap profitabilitas, temuan empiris yang dihasilkan seringkali menunjukkan inkonsistensi. Ketidakteraturan hasil ini menciptakan *research gap* yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan sampel spesifik, yaitu perusahaan perbankan yang secara konsisten masuk dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2025. Pemilihan sampel ini relevan karena LQ-45 merepresentasikan perusahaan perbankan terkemuka di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat Aktif dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2025)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan analisis deskriptif penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas ?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai kegunaan tersebut sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh GCG, kecukupan modal, risiko dan efisiensi terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terindeks di LQ-45 tahun 2014-2025.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak yang memiliki kepentingan praktis yaitu:

a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh manajemen keuangan pada perusahaan secara umum dan perusahaan perbankan secara khusus;

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi calon investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dan meminimalisasi risiko investasi;

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian lanjutan mengenai GCG, kecukupan modal, risiko kredit dan efisiensi terhadap profitabilitas

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2025. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan keuangan perusahaan yang didapat diakses melalui www.idx.com.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Rincian rencana jadwal penelitian yang akan dilaksanakan penulis disajikan dalam tabel terlampir dalam lampiran.